

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Daging sapi merupakan salah satu bahan pangan yang berfungsi sebagai sumber protein hewani. Sejalan dengan kemampuan/daya beli masyarakat, konsumsi daging sapi di Indonesia mengalami peningkatan dalam kurun waktu 4 (empat) tahun, yakni sejak tahun 2014 – 2018. Data yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2019) menunjukkan bahwa pada tahun 2014 konsumsi daging tercatat sebesar 0,26 kg/kapita/tahun kemudian pada tahun 2018 naik menjadi 0,47 kg/kapita/tahun.

Kenaikan konsumsi daging dan jumlah penduduk menyebabkan peningkatan kebutuhan daging secara nasional. Produksi daging nasional belum mampu memenuhi kebutuhan nasional sehingga Indonesia masih melakukan impor daging. Data statistik yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2019) menunjukkan bahwa volume impor daging sapi pada tahun 2014 sebesar 76.887,34 ton naik menjadi 164.260,57 ton di tahun 2018. Nilai impor daging sapi tahun 2014 adalah 358,10 juta USD naik menjadi 618,47 juta USD pada tahun 2018

Program swasembada daging nasional telah diprogramkan oleh pemerintah pada tahun 2001, namun sampai saat ini masih belum berhasil. Agar masalah impor teratasi, produksi daging Indonesia perlu ditingkatkan lagi. Sektor peternakan, khususnya dari usaha penggemukan (*feedlot*) diharapkan untuk bisa meningkatkan performa dan produksi ternaknya. Di samping faktor pakan, bibit, dan manajemen pemeliharaan, bobot badan ternak yang dipelihara dipengaruhi pula oleh kandang dan kepadatannya. Sistem penggemukan sapi potong di Indonesia menggunakan sistem peternakan intensif dan semi-intensif, di mana dalam sistem tersebut ternak dipelihara di dalam kandang yang terbatas dalam periode pemeliharaan tertentu.

PT. Adi Boga Cipta merupakan salah satu perusahaan penggemukan sapi potong. Sistem pemeliharaan yang dilakukan adalah sistem intensif di mana sapi dikandangkan dan diberi pakan berupa jerami dan konsentrat. Populasi

ternak yang dipelihara jumlahnya berubah-ubah pada waktu tertentu. Hal ini disebabkan oleh strategi pemasaran perusahaan, misalnya pada saat menjelang Idul Adha ataupun pada saat pemerintah melonggarkan prosedur impor sapi, maka perusahaan melakukan pengadaan sapi sehingga populasinya lebih banyak dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya.

Sejalan dengan perkembangan perusahaan tersebut, perkandangan mengalami perubahan-perubahan baik dari aspek dimensi kandang maupun luas kandang. Berkaitan dengan masalah tersebut dan berdasarkan info dari perusahaan, kepadatan kandang sapi mempengaruhi penambahan bobot sapi. Tata laksana perkandangan di perusahaan masih pernah belum dikaji secara ilmiah. Oleh karena itu studi kasus ini mempelajari pengaruh kepadatan kandang terhadap penambahan bobot badan.

1.2. Rumusan Masalah

Selain faktor pakan, bibit, dan manajemen, perkandangan juga mempengaruhi penambahan bobot badan sapi potong. Tatalaksana kandang di lokasi praktik kerja lapang belum pernah dikaji apakah sudah optimal bagi penambahan bobot badan harian ternak, khususnya sapi Brangus dan Simmental

1.3. Tujuan

Tujuan studi kasus ini adalah untuk:

- a. Menilai secara umum apakah tatalaksana perkandangan sudah sesuai dengan persyaratan teknis untuk sapi Brangus dan Simmental.
- b. Mengkaji apakah kepadatan kandang mempengaruhi penambahan bobot badan harian sapi Brangus dan Simmental.

1.4. Manfaat

- a. Sebagai referensi tatalaksana perkandangan kandang bagi peternak.
- b. Membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan pengembangan dan pemanfaatan kandang yang sudah ada.